

Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Performance of Islamic Religious Education Quality

Rosmiati Ramli¹, Harmilati², Maksun Roy³, Wa Ode Siti Harvina⁴

¹Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

²Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

³Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

⁴Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Corresponding Author: E-mail: rosmiatiramli07@gmail.com

ABSTRAK: Performansi mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi spiritual, intelektual, serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performansi mutu Pendidikan Agama Islam berdasarkan aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, serta dukungan lingkungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis data secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi mutu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, efektivitas manajemen pembelajaran, inovasi media dan metode pembelajaran, budaya religius sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Penerapan sistem penjaminan mutu secara berkelanjutan mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan capaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan serta penguatan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Performansi Mutu; Pendidikan Agama Islam; Penjaminan Mutu; Kualitas Pembelajaran; Evaluasi Pendidikan

ABSTRACT: The quality performance of Islamic Religious Education (IRE) has become a crucial indicator in establishing an educational system capable of producing students with strong character, noble morality, and balanced spiritual, intellectual, and social competencies. This study aims to analyze the quality performance of Islamic Religious Education by examining learning planning, instructional implementation, teacher competency, evaluation systems, and school environmental support in improving educational quality. A qualitative approach with a descriptive research design was employed through observation, in-depth interviews, documentation, and interactive data analysis. The findings reveal that the quality performance of Islamic Religious Education is significantly influenced by teachers' professional competence, effective instructional management, innovative learning media and methods, the establishment of a religious school culture, and active involvement of parents and the community. Furthermore, the implementation of a continuous quality assurance system enhances learning effectiveness and students' competency achievement. This study contributes to the development of a quality evaluation model for Islamic Religious Education that emphasizes continuous improvement in learning quality while strengthening Islamic values within educational institutions.

Keywords: Quality Performance; Islamic Religious Education; Quality Assurance; Learning Quality; Educational Evaluation

ARTICLE HISTORY: Received: 13 May 2026 Revised: 13 Jul 2026 Accepted: 19 Jul 2026 Published: 20 July 2026

Website: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA>

Publisher: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu

Volume 21 Issue 2 July, 2026

DOI: 10.56338/iqra.v22i2.11820

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 4, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Integrasi tujuan pembangunan berkelanjutan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pendekatan yang mendorong terciptanya pendidikan yang adaptif terhadap tantangan global sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman (Efendi et al., 2025). Dalam konteks global, mutu pendidikan tidak lagi diukur hanya melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui efektivitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, tata kelola lembaga, budaya organisasi, dan kemampuan institusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kompetensi, serta daya saing (Indana et al., 2024). Perubahan paradigma tersebut mendorong setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan sistem penjaminan mutu yang berorientasi pada peningkatan kinerja (*performance-based quality assurance*) secara berkelanjutan sehingga seluruh komponen pendidikan mampu bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ghozali & Faslah, 2025; Basori et al., 2026).

Dalam pendidikan agama, isu mutu memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya karena keberhasilannya tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta perubahan perilaku peserta didik (Sarbini et al., 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Efendi et al., 2025). Oleh karena itu, pengukuran performansi mutu Pendidikan Agama Islam memerlukan indikator yang lebih komprehensif daripada sekadar hasil evaluasi akademik karena kualitas PAI mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Salsabilah et al., 2025).

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi profesional guru, kepemimpinan sekolah, budaya religius, inovasi pembelajaran, sistem evaluasi, serta implementasi penjaminan mutu secara berkelanjutan (Salsabilah et al., 2025). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa penerapan *quality assurance* memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru, efektivitas pembelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan Islam (Zannah et al., 2026). Selain itu, kebijakan pemerintah dalam memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam membangun budaya mutu di sekolah (Indana et al., 2024). Namun demikian, implementasi penjaminan mutu pada Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan berupa rendahnya integrasi antara perencanaan mutu, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan secara sistematis (Ghozali & Faslah, 2025).

Di sisi lain, transformasi pendidikan pada era digital menuntut Pendidikan Agama Islam untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berbasis keterampilan abad ke-21 (Efendi et al., 2025). Pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan mulai bergeser menuju pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Ahmad et al., 2020). Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (Ahmad et al., 2020). Selain itu, penerapan asesmen autentik dan asesmen diagnostik juga terbukti mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan (Fadlillah & Kusaeri, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji mutu Pendidikan Agama Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek tertentu, seperti kompetensi guru, model pembelajaran, penjaminan mutu, atau evaluasi hasil belajar secara parsial (Salsabilah et al., 2025). Penelitian mengenai performansi mutu Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan dimensi input, process, output, dan outcome dalam satu model evaluasi masih relatif terbatas (Basori et al., 2026). Selain itu, sebagian besar penelitian belum menghubungkan indikator performansi mutu dengan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan secara berkelanjutan sehingga belum mampu menggambarkan kualitas Pendidikan Agama Islam secara holistik (Ghozali & Faslah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih mendalam untuk menghasilkan model evaluasi mutu yang lebih komprehensif.

Selain keterbatasan tersebut, pengukuran keberhasilan Pendidikan Agama Islam masih cenderung menggunakan indikator akademik berupa nilai ujian atau capaian kompetensi kognitif (Fadlillah & Kusaeri, 2025).

Padahal, tujuan utama Pendidikan Agama Islam mencakup pembentukan karakter religius, penguatan moral, pengembangan sikap sosial, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sarbini et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi mutu yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai efektivitas proses pembelajaran, budaya sekolah, keterlibatan pemangku kepentingan, serta keberlanjutan sistem penjaminan mutu sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Salsabila & Julaiha, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa pengembangan konsep Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan indikator kualitas pembelajaran, kompetensi guru, efektivitas manajemen pendidikan, budaya religius sekolah, sistem evaluasi, serta implementasi penjaminan mutu dalam satu kerangka evaluasi yang komprehensif (Basori et al., 2026). Model ini diharapkan mampu menjadi instrumen evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui indikator kinerja utama (Key Performance Indicators) yang terukur (Basori et al., 2026; Zannah et al., 2026). Konsep ini sekaligus memperkuat paradigma continuous quality improvement dalam pendidikan Islam yang selama ini masih berkembang secara parsial (Indana et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performansi mutu Pendidikan Agama Islam melalui identifikasi indikator mutu pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, budaya religius sekolah, dan implementasi penjaminan mutu pendidikan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif serta menjadi rekomendasi bagi sekolah, pemerintah, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21 (Efendi et al., 2025; Indana et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai performansi mutu Pendidikan Agama Islam dalam konteks implementasi pembelajaran dan sistem penjaminan mutu di lembaga pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para informan terhadap implementasi mutu Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada beberapa satuan pendidikan yang telah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan sekolah yang memiliki program pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, tim penjaminan mutu sekolah, peserta didik, serta perwakilan komite sekolah. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki informasi mendalam mengenai implementasi performansi mutu Pendidikan Agama Islam (Patton, 2015).

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya religius sekolah, dan pelaksanaan penjaminan mutu. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi peningkatan mutu dari para informan. Dokumentasi meliputi analisis dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, laporan supervisi akademik, dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), hasil evaluasi pembelajaran, serta laporan akreditasi sekolah. Selanjutnya, FGD dilakukan untuk memperoleh validasi terhadap hasil temuan lapangan melalui diskusi bersama seluruh pemangku kepentingan (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar analisis dokumen, dan pedoman FGD yang disusun berdasarkan indikator performansi mutu Pendidikan Agama Islam. Indikator tersebut meliputi kualitas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi profesional guru, budaya religius sekolah, sistem evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, implementasi penjaminan mutu, serta capaian kompetensi peserta didik. Penyusunan instrumen mengacu pada prinsip validitas isi (content

validity) melalui proses expert judgment yang melibatkan pakar Pendidikan Agama Islam dan pakar manajemen pendidikan (Fraenkel et al., 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara simultan sejak awal penelitian sehingga memungkinkan peneliti melakukan reduksi data dan pendalaman informasi selama proses pengumpulan data berlangsung (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, peer debriefing, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan tim penjaminan mutu. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil interpretasi peneliti sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari seluruh responden sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Seluruh partisipan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Identitas responden disandikan menggunakan kode tertentu guna menjaga kerahasiaan informasi sesuai prinsip penelitian sosial dan pendidikan (American Educational Research Association, 2020).

Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori manajemen mutu pendidikan, penjaminan mutu pendidikan Islam, dan konsep performansi mutu Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara kompetensi guru, kualitas pembelajaran, budaya religius sekolah, kepemimpinan pendidikan, sistem evaluasi, dan implementasi penjaminan mutu terhadap peningkatan performansi mutu Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

HASIL

Performansi Mutu pada Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun dokumen pembelajaran yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta instrumen asesmen sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat pembelajaran telah mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sehingga terjadi penyamaan persepsi mengenai indikator capaian mutu pembelajaran. Guru juga menyatakan bahwa penyusunan modul ajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter religius, literasi Al-Qur'an, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dokumentasi supervisi akademik memperlihatkan bahwa kepala sekolah secara berkala melakukan evaluasi terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran sehingga kualitas perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan setiap semester.

Performansi Mutu pada Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Observasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Aktivitas pembelajaran diawali dengan pembiasaan religius berupa membaca Al-Qur'an, doa bersama, serta refleksi nilai-nilai Islam sebelum memasuki materi inti.

Selama proses pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai metode seperti Problem Based Learning, diskusi kelompok, Project Based Learning, studi kasus, dan presentasi kelompok. Metode tersebut mendorong peserta didik lebih aktif mengemukakan pendapat serta menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan persoalan kehidupan nyata.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru mulai memanfaatkan media digital berupa video pembelajaran, aplikasi pembelajaran daring, dan presentasi interaktif. Penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meskipun masih ditemukan keterbatasan sarana teknologi pada beberapa kelas.

Performansi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama yang menentukan mutu Pendidikan Agama Islam. Seluruh guru telah memiliki sertifikat pendidik serta aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti workshop Kurikulum Merdeka, pelatihan asesmen autentik, pelatihan pembelajaran berbasis HOTS, serta seminar nasional Pendidikan Agama Islam.

Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru mampu mengelola kelas secara efektif, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru juga menunjukkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan isu-isu sosial kontemporer.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran digital secara mandiri sehingga memerlukan pelatihan lanjutan mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan.

Performansi Sistem Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Analisis dokumen asesmen menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, penilaian proyek, portofolio, observasi sikap, penilaian praktik ibadah, serta refleksi peserta didik.

Guru tidak lagi hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga melakukan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi perilaku religius peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang digunakan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki hasil belajar melalui kegiatan remedial, refleksi pembelajaran, dan tugas pengayaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Performansi Budaya Religius Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari aktivitas sekolah sehari-hari. Program pembiasaan meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, infak Jumat, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan.

Seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan sarana ibadah, program pembinaan keagamaan, dan penguatan budaya organisasi berbasis nilai-nilai Islam.

Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan religius di sekolah membantu mereka meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Performansi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam

Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) dalam pengelolaan mutu Pendidikan Agama Islam.

Tim penjaminan mutu secara rutin melakukan monitoring terhadap perangkat pembelajaran, supervisi akademik, evaluasi hasil belajar, serta kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa implementasi PPEPP meningkatkan konsistensi pelaksanaan pembelajaran serta memperkuat koordinasi antara guru, manajemen sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Faktor Pendukung Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Analisis data menunjukkan beberapa faktor utama yang mendukung peningkatan performansi mutu Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung budaya mutu.
- Kompetensi profesional guru yang terus berkembang.
- Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).
- Budaya religius sekolah yang kuat.
- Dukungan komite sekolah dan orang tua.
- Penggunaan teknologi pembelajaran.
- Program supervisi akademik yang berkelanjutan.
- Evaluasi pembelajaran berbasis asesmen autentik.
- Faktor Penghambat Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, yaitu:

- Belum meratanya kompetensi digital guru.
- Keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi.
- Beban administrasi guru yang masih cukup tinggi.
- Belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.
- Keterbatasan anggaran pengembangan mutu.
- Variasi kemampuan akademik peserta didik yang cukup tinggi.

Model Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil analisis seluruh data, penelitian menghasilkan model konseptual Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas enam komponen utama.

Tabel 1. Model konseptual Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas enam komponen utama

Komponen	Indikator
Input	Kompetensi guru, kurikulum, sarana, kepemimpinan
Process	Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, budaya religius
Assessment	Asesmen diagnostik, formatif, sumatif, autentik
Quality Assurance	PPEPP, supervisi akademik, monitoring, evaluasi
Output	Kompetensi peserta didik, karakter religius, prestasi belajar
Outcome	Budaya mutu sekolah, kepuasan pemangku kepentingan, peningkatan kualitas pendidikan

Model ini menunjukkan bahwa performansi mutu Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, tetapi juga oleh sinergi antara kepemimpinan, kompetensi guru, budaya religius, sistem evaluasi, dan mekanisme penjaminan mutu yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam Berawal dari Perencanaan Pembelajaran yang Berkualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi mutu Pendidikan Agama Islam diawali dengan kualitas perencanaan pembelajaran yang tercermin dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan perangkat asesmen yang disusun secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi dimulai sejak tahap perencanaan yang terstruktur. Perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas terhadap strategi pembelajaran, indikator keberhasilan, serta sistem evaluasi sehingga seluruh aktivitas pembelajaran berjalan secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zannah, Sulistiani, dan Hakim (2026) yang menyatakan bahwa perencanaan penjaminan mutu merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah Islam. Perencanaan mutu yang sistematis memungkinkan guru menyusun pembelajaran secara lebih terarah, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Selain itu, Ghozali dan Faslah (2025) menjelaskan bahwa implementasi penjaminan mutu Pendidikan Agama Islam harus dimulai dari penyusunan standar mutu, standar proses, serta indikator keberhasilan pembelajaran sehingga setiap kegiatan pendidikan memiliki target yang jelas dan dapat dievaluasi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Continuous Quality Improvement (CQI) yang menempatkan tahap perencanaan sebagai fondasi utama dalam siklus peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kualitas Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam merancang sistem pembelajaran yang terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan standar operasional penyusunan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada indikator mutu, sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang konsisten dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik Meningkatkan Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Penelitian menemukan bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis student-centered learning melalui penggunaan Problem Based Learning, Project Based Learning, diskusi kelompok, studi kasus, serta pemanfaatan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Ahmad et al. (2020) yang menjelaskan bahwa implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan asesmen berbasis HOTS dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata.

Interpretasi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Pada Pendidikan Agama Islam, pendekatan tersebut menjadi penting karena nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual.

Implikasi teoritis dari temuan ini memperkuat paradigma constructivism learning dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan implikasi praktisnya adalah perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS dan literasi digital.

Kompetensi Guru Menjadi Faktor Dominan dalam Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi mutu Pendidikan Agama Islam. Guru yang aktif mengikuti pelatihan, workshop, sertifikasi, dan pengembangan profesional terbukti mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif serta menghasilkan lingkungan belajar yang kondusif.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Zannah et al. (2026) yang menemukan bahwa implementasi strategi penjaminan mutu secara signifikan meningkatkan profesionalisme guru serta berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian mengenai evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam dengan model CIPP juga menyimpulkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu komponen utama pada aspek input yang menentukan keberhasilan keseluruhan sistem mutu Pendidikan Agama Islam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya melalui penyediaan kurikulum yang baik, tetapi juga membutuhkan investasi berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru. Guru menjadi agen perubahan yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Sistem Evaluasi Autentik Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah menggunakan kombinasi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, proyek, portofolio, observasi sikap, serta praktik ibadah. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma evaluasi dari sekadar mengukur hasil belajar menuju evaluasi yang mampu memperbaiki proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadlillah dan Kusaeri (2025) yang menegaskan bahwa asesmen autentik dan asesmen diagnostik memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut pembelajaran secara lebih tepat. Demikian pula penelitian Farihin dan Bahrani (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam evaluasi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam karena evaluasi tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Implikasi teoritis dari hasil ini memperkuat konsep *assessment for learning*, sedangkan implikasi praktisnya menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Budaya Religius dan Penjaminan Mutu Membentuk Sistem Pendidikan Islam yang Berkelanjutan

Penelitian menemukan bahwa budaya religius sekolah yang diwujudkan melalui salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan akhlak Islami menjadi faktor penting dalam meningkatkan performansi mutu Pendidikan Agama Islam. Selain itu, implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Salsabila dan Julaiha (2026) yang menjelaskan bahwa lembaga sertifikasi dan penjaminan mutu memiliki peran strategis dalam memastikan implementasi standar mutu Pendidikan Agama Islam melalui proses monitoring, evaluasi, dan pembinaan secara berkelanjutan. Penelitian lain mengenai *Quality Assurance in Islamic Education* juga menyatakan bahwa integrasi standar akreditasi dengan nilai-nilai syariah menghasilkan sistem pendidikan yang lebih akuntabel, kompetitif, sekaligus mampu mempertahankan identitas keislaman lembaga pendidikan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan Islam yang menempatkan budaya organisasi, kepemimpinan, dan perbaikan berkelanjutan sebagai inti peningkatan mutu. Secara praktis, sekolah perlu mengintegrasikan budaya religius dengan sistem penjaminan mutu sehingga peningkatan kualitas tidak hanya bersifat administratif tetapi juga berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa performansi mutu Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang dibangun melalui keterpaduan antara perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kompetensi profesional guru, penerapan sistem evaluasi yang autentik, budaya religius sekolah, serta implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah, komitmen seluruh pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan mekanisme evaluasi yang berorientasi pada *continuous quality improvement*. Penelitian ini menghasilkan model konseptual Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan dimensi *input, process, assessment, quality assurance, output*, dan *outcome* sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif. Model tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen mutu pendidikan Islam dengan menempatkan budaya mutu dan budaya religius sebagai dua elemen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah dan madrasah disarankan untuk mengembangkan sistem Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam melalui penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan, penerapan

pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta optimalisasi implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP). Kepala sekolah perlu memperkuat budaya mutu melalui supervisi akademik, monitoring berkala, dan pengembangan budaya religius yang terintegrasi dengan indikator kinerja mutu Pendidikan Agama Islam. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen evaluasi mutu Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan terstandar pada tingkat nasional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual Performansi Mutu Pendidikan Agama Islam secara kuantitatif menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares-SEM (PLS-SEM) pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang lebih luas, sehingga model yang dihasilkan dapat divalidasi secara empiris dan dikembangkan menjadi instrumen penilaian mutu Pendidikan Agama Islam yang memiliki validitas, reliabilitas, dan daya generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., & Syafii, A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Zannah, M., Sulistiani, I. R., & Hakim, D. M. (2026). The Impact of Quality Assurance Planning and Evaluation Strategies on Teacher Performance in Islamic Elementary Schools. *Fikroh*, 19(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2283>
- Ghozali, & Faslah, R. (2025). Konsep dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Pendas*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.35577>
- Salsabilah, W. S., Maisah, & Roudoh. (2025). Bibliometric and Systematic Review of Islamic Education Learning Quality. *Journal Evaluation in Education*. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1518>
- Basori, A. R., Nugraha, M. S., Asiah, A., & Hayat, A. B. (2026). Integrasi Need Assessment dan Key Performance Indicators dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i1.858>
- Salsabila, U. W., & Julaiha, S. (2026). The Role of Quality Assurance Certification Institutions in Islamic Religious Education. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1540>
- Indana, N., Mustofa, A., Qomar, M., & Aziz, A. (2024). Government Policy in Strengthening Education Quality Assurance in Islamic Education Institutions. *QALAMUNA*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3245>
- Efendi, B., Susanto, H., Nuraini, & Basri, M. (2025). Integrating Islamic Religious Education for SDGs: A Systematic Literature Review and Bibliometric Study. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.11522>
- Fadlillah, N., & Kusaeri. (2025). Optimizing Assessment for Learning in Islamic Education through Authentic and Diagnostic Assessment. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11555>
- Sarbini, Suhendi, S., Azzahra, F. N., Hoerotunnisa, & Yuliawanti, H. (2025). The Values of Inclusive Education in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31733>
- American Educational Research Association. (2020). *Standards for Educational and Psychological Testing*. American Educational Research Association.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Salam, A., & Faslah, R. (2025). Evaluating the Quality of Islamic Religious Education Using the CIPP (Context, Input, Process, Product) Model. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36605>

- Sulfiani, S., Jannana, N. S., & Sentosa, S. (2023). Enhancing Islamic Educational Quality through Output-Based Quality Assurance: A Literature Review Perspective. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(2), 147–159. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-02>
- Utomo, P., & Baitussalam, M. I. (2025). Quality Assurance in Islamic Education: A Comparative Study of Accreditation Standards and Sharia-Based Educational Values. *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.66931/jmpi.v1i01.5>
- Farihin, A., & Bahrani, B. (2025). Integration of Islamic Values in Learning Evaluation to Improve the Quality of Islamic Education. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i2.10571>